

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu bergantung kepada bantuan orang lain. Sebagai makhluk sosial individu berinteraksi dengan individu lain dalam kehidupan sehari-hari baik dengan keluarga, teman dan bahkan pasangan. Pada dasarnya, individu merupakan makhluk sosial yang hidup terus-menerus dalam kerangka sosial, dimana individu merasa sebagai anggota dari kelompok lingkungan sosialnya. Interaksi sosial merupakan factor utama dalam hubungan antara dua orang atau lebih dan saling mempengaruhi (Fatnar, 2014).

Menurut Effendi menjelaskan tentang individu dengan penjabaran kata “*in*” dan “*individed*” yang dimaknai sebagai kesatuan, tidak dapat dipisahkan satu sama lain, dan tidak dapat dibagi-bagi. Artinya manusia sebagai makhluk hidup merupakan satu kesatuan antara aspek jasmani (fisik) dan (psikologis) yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Lingkungan fisik adalah keadaan alam sekitarnya dengan benda-benda konkret, sedangkan lingkungan psikologis adalah keadaan emosional jiwa atau individu yang berinteraksi dengan lingkungan sifat rohani. Manusia mengalami perkembangan dan pertumbuhan dimana lingkungan sosial remaja semakin luas, baik di lingkungan baik di sekolah maupun di luar sekolah (Purwatianasning, 2017).

Manusia sebagai makhluk sosial berasal dari kata Latin “*socius*” yang berarti komunitas, dan dalam arti sempit mengutamakan kepentingan bersama dan kepentingan masyarakat (Purwatianasning, 2017). Dengan demikian, makhluk sosial merupakan makhluk yang hidup bersama orang lain dan tidak dapat hidup sendiri tanpa kehadiran orang lain, karena manusia bukan hanya makhluk individu tetapi juga makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial berada dalam lingkungan sosial, lingkungan sosial adalah tempat atau suasana dimana individu merasa menjadi bagian dari anggotanya, seperti lingkungan

kerja, lingkungan Pendidikan dan lingkungan lainnya. Manusia akan mengalami perkembangan dan pertumbuhan Dimana lingkungan sosialnya semakin luas pada masa remaja, baik di lingkungan universitas maupun diluar universitas (Firmansyah, 2007).

Didalam lingkungannya manusia sebagai diri sendiri dan juga lingkungan sosialnya akan membawa peran sesuai dengan statusnya, seperti menjadi ketua RT, RW, Kepala desa dan sebagainya didalam lingkungan sosialnya dan ada sebagian akan menjalankan fungsinya sesuai dengan yang dilihat dan dirasa didalam lingkungan sosialnya, salah satu status dan peran yang disandang oleh seseorang ialah sebagai pelajar atau mahasiswa (Amir, 2020).

Masa remaja merupakan masa transisi dimana individu telah melewati kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, ke masaa dewasa, akan tetapi belum sepenuhnya mampu dalam tanggung jawab baik terhadap dirinya maupun ke Masyarakat. Masa remaja Hurlock (2000) berlangsung dari usia 13 tahun hingga usia 21 tahun, yang terbagi menjadi masa remaja awal yang berlangsung pada usia 13-15, masa remaja pertengahan dari usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir yang berlangsung pada usia 18-21 tahun. Pada periode ini dari segi sosial, remaja dapat menanamkan kemampuan bermasyarakat yang bertanggung jawab dan menerapkan nilai serta norma untuk menyelesaikan perkembangan fisik, psikologis dan juga sosialnya.

Pada masa remaja, remaja lebih suka melibatkan kelompok teman sebaya dibandingkan dengan keluarga atau orang tua. Teman sebaya merupakan kontak langsung antara individu dengan individu lainnya. Masa remaja menurut Desmita (Khoirul, 2016) ditandai dengan beberapa karakteristik penting yang meliputi pencapaian yang matang dengan teman sebaya, sehingga remaja dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria dan wanita yang ada dimasyarakat serta menerima keadaan fisik dan mampu menggunakan secara efektif, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan dari orang dewasa lain, memilih dan mempersiapkan karier masa depan sesuai dengan minat dan kemampuan, mengembangkan sikap positif terhadap hidup pernikahan,

keluarga dan memiliki anak, mengembangkan kemampuan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara, bertingkah laku yang bertanggung jawab dan secara sosial memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku.

Lingkungan sosial merupakan sekelompok individu yang menjadi bagian dari anggota yang selaras dengan kelompok teman sebaya yang menjadi lingkungan sosial remaja, didalam hubungan sosial, banyak ditemukan perbedaan dan juga persamaan, karena tidak semua lingkungan sosial itu baik, tetapi ada juga lingkungan sosial yang membawa dampak buruk yang dapat menimbulkan masalah bagi individu dan individu lainnya ataupun kelompok. Salah satu tugas perkembangan remaja yaitu perkembangan dalam kehidupan sosial, masalah dalam perkembangan sosial remaja karena remaja belum mampu menjalankan tugas perkembangan sosialnya. Teman sebaya (Putri S. & Safri M., 2022) merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam kehidupan pada masa-masa remaja, karena dalam masyarakat sebagian besar waktu remaja dihabiskan dengan teman sebayanya, karena dalam masa ini hubungan remaja dengan sebayanya mengalami peningkatan dibandingkan lingkungan keluarganya. Menurut Breadt & Perry (Sommeng, 2014) mengatakan bahwa salah satu karakteristik hubungan pertemanan remaja *intimacy*, remaja mencari kedekatan psikologi, kepercayaan, dan rasa saling memahami satu sama lain, artinya bahwa *intimacy* dan kesetiaan merupakan hal penting yang dicari oleh individu pada masa remaja.

Dalam pertemanan remaja tidak sedikit yang melibatkan diri dalam lingkungan pertemannya, sehingga menyebabkan remaja mengalami banyak masalah dalam kehidupan sosialnya. Konsep diri pada remaja merupakan anggapan dari cerminan dari konsep teman sebaya dalam dirinya, sehingga individu mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui dalam kelompok (Marliany, 2016) Karena itu keadaan diri remaja sesuai dengan keadaan teman sebayanya sehingga ketika remaja berada dalam suatu kelompok yang baik akan berpengaruh kepada remaja tersebut. Selain itu teman sebaya sebagai pusat sosialisasi remaja juga dapat membawah dampak buruk terhadap diri remaja

jika remaja berada dalam kelompok pertemanan yang buruk serta mempunyai teman yang *toxic*.

Relasi pertemanan pada remaja memiliki kualitas positif dan negatif. Kualitas relasi pertemanan yang positif disebut support yang saling menguntungkan. Sedangkan kualitas relasi pertemanan yang negative disebut conflict yang memiliki arti suatu perselisihan dalam hal negative. Sebagian besar mahasiswa akan memiliki Circle Friendship atau kelompok pertemanan yang didalamnya terdapat beberapa orang terdekat pilihan mereka. Pertemanan yang berisikan orang-orang terdekat akan membawa perasaan nyaman untuk saling berbagi cerita maupun pengalaman. Pertemanan yang berisikan orang-orang yang dianggap dekat dan dapat dipercaya bukanlah suatu hal yang buruk. Akan tetapi gaya pertemanan circle friendship dianggap seperti suatu tindakan pertemanan yang membatasi diri dalam bersosialisasi dengan lingkungan diluar circle tersebut. Beberapa circle mahasiswa yang ada di pesantren kerap memunculkan toxic friendship yang tidak disadari dan menebar kebencian, cemburu dengan pencapaian temannya, dan lain sebagainya. Hal negative yang mereka sebarkan tidak jarang menyebabkan teman lain dalam circle tersebut merasa tidak nyaman dan tersisihkan. Pertemanan seperti ini akan memberikan efek lelah, ikut membenci orang lain, bahkan kehilangan jati diri sendiri (Rania F dkk, 2022)

“Menurut Suzzane didalam bukunya *Toxic Friendship “knowing the rules and dealing with the friends hwo breaks them”* menuliskan bahwa seorang teman yang beracun seringkali mendatangi seseorang bila sedang membutuhkan sesuatu saja serta, mengisolasi seseorang dari kawan-kawannya yang lain, selalu merasa iri, memfitnah orang lain demi menjadi eksklusivitas pertemanan dan hobby berkompetisi”

Toxic berasal dari bahasa Inggris yang artinya racun. Racun yang dimaksud adalah kata-kata yang mengandung umpatan. Istilah ini digunakan pada era saat ini, atau bisa disebut bahasa gaul untuk menjabarkan sesuatu hal yang berunsur negatif, dan kata *toxic* ini banyak dijumpai dalam perkara mengumpat dan mencela orang lain. *Toxic* merupakan bagian dari *Trash-Talking*, tidak ada penjelasan secara baku tentang *toxic*, namun *toxic* secara

umum adalah suatu perilaku yang dapat merusak kenyamanan seseorang atau orang lain secara disengaja (Indah Amelia, 2021).

Toxic friendship artinya toxic yang mengacu kepada pertemanan, maksudnya adalah teman yang selalu memberikan efek negatif dalam kehidupan, dan tidak pernah memberikan efek positif dalam kehidupan. Maka teman seperti ini harus dihindari karena tidak memberikan manfaat. Selain memberikan efek negatif, toxic friendship ini juga merupakan pertemanan yang merugikan salah satu sisi, dan teman seperti ini seolah-olah menjadi racun yang dapat merusak kehidupan serta kesehatan mental (Arini Kamalia, 2023)

Toxic Friendship Amsal (2024) merupakan teman yang mengatakan menjadi teman akan tetapi sikap dan tindakanya bisa menimbulkan rasa sakit, karena perilaku yang tidak diharapkan dalam pertemanan. Masalah yang ditimbulkan dari *toxic friendship* yaitu dapat membuat pertemanan antar sesama individu yang terlibat dapat memisahkan diri dari kelompok. Seseorang bisa disebut *toxic friendship* bila orang tersebut menimbulkan kekacauan dan perpecahan dalam lingkungan *pertemanan*, akan tetapi seseorang terkadang tidak menyadari bahwa dirinya toxic yang terkadang menyakiti perasaan orang disekitarnya.

Toxic friendship merupakan sesuatu yang dimunculkan oleh orang terdekat menyebabkan anda stress, rambut rontok, berat badan berkurang, berat badan bertambah, kecemasan yang berlebihan, depresi, kemarahan dan masalah kesehatan lainnya maka itu disebut beracun. Kondisi ini membuat individu merasa selalu bersalah dan merasa melakukan tindakan tidak support terhadap orang lain (Imam Syahrul, 2014) Masalah-masalah ini dapat membuat pertemanan antar sesama manusia menjadi terganggu dan dapat mengakibatkan suatu kelompok terpisah menjadi individu. Masalah ini juga harus diselesaikan dengan segera jika tidak, pasti nanti diri kita lah yang menderita. Masalah lain yang muncul adalah ketika individu mau menyingkirkan seorang teman *toxic*, kadang individu merasa kasihan yang tadinya melakukan segala sesuatunya bersama kita, sekarang malah terpisah yang membuat mereka kesepian. Namun, jika individu memilih untuk

melanjutkan pertemanan dengan seseorang yang *toxic*, malahan pihak kita yang menderita, baik itu menderita pada batin, maupun fisik.

Remaja dalam kesehariannya akan selalu berinteraksi dengan teman sebayanya untuk membangun hubungan dengan lingkungan sosialnya. Sebagai remaja sangat penting dalam memilih pertemanan agar tidak masuk ke lingkungan pertemanan yang *toxic*. *Toxic friendship* dapat menimbulkan dampak negative bagi setiap individu yang menjurus pada mental dan fisik, pertemanan yang cenderung *toxic* seringkali terlibat perkelahian atau perdebatan dalam satu kelompok pertemanan. Adapun *toxic friendship* dalam pertemanan biasanya bersikap egois, pembohong, cemburuan, posesif dan juga perilaku-perilaku yang membuat stress, depresi dan gangguan mental lainnya (Amsal, 2024)

Dilansir oleh (Pramesti, 2021) *Toxic Friendship* pernah dialami penyanyi jebolan ajang pencarian bakat “Ayustar” ia mengaku mengalami pertemanan yang *toxic* selama 10 tahun, dimana teman *toxic*-nya ini merupakan teman sejak kecil dan selalu bersama-sama dalam segala situasi, akan tetapi semakin lama ia merasa temannya mulai mengekang dan juga obsesif, ia sudah berusaha untuk keluar dari lingkungan pertemanan *toxic* ini tetapi ia selalu gagal dan selalu mengalah, karena itu ia sering menyakiti dirinya sendiri seperti memukul diri sendiri dan bahkan sempat mencoba bunuh diri, hasil dari pertemanan *toxic* ini ia sering merasa tertekan, takut dan trauma terhadap bentakan terlebih lagi saat melihat teman *toxic*-nya.

Keadaan pertemanan yang *toxic* membuat remaja berada dalam masalah. Masalah ini dapat menimbulkan proses individu mengetahui, menginterpretasikan dan mengevaluasi orang lain dengan cara berbeda atau lebih dikenal dengan persepsi sosial negatif. Persepsi sosial negatif dapat timbul dari remaja yang masuk atau mengalami *toxic friendship* (Hasanah, 2022).

Persepsi sosial merupakan proses yang berlangsung pada diri manusia untuk mengetahui dan mengevaluasi orang lain. Menurut Sarwono (2015) Remaja yang mengalami *toxic friendship* akan mengalami perubahan pada cara pandang negative pada situasi sosial dan sikap orang lain. Persepsi sosial

merupakan proses perolehan penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi melalui penginderaan yang menjadikan fokusnya kepada orang lain, artinya yang diterima oleh penginderaan manusia akan menjadi pengalaman yang merujuk pada bagaimana individu melihat situasi lingkungan sosialnya. Dengan demikian adanya *toxic friendship* menjadi salah satu faktor perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi orang lain atau yang biasa disebut persepsi sosial.

Baron & Byrne (Saleh, 2020) mengemukakan empat aspek persepsi sosial, yaitu (1) Aspek fisik, yaitu Dimana individu bisa melihat pada ukuran badan, warna kulit, kualitas suara, kecepatan, dan lain sebagainya. (2) Aspek psikologis, yaitu individu bisa melihat dalam kepribadian, sikap, motivasi, minat, kesabaran, kebahagiaan, kecendrungan emosi, dan lain sebagainya. (3) Aspek sosial-kultural, yaitu individu bisa melihat pada kemandirian, kebenaran, konformitas, bergotong royong dan lain sebagainya. (4) Aspek spiritual, yaitu individu bisa melihat pada perilaku beragama, moralitas, perilaku beribadah, dan sebagainya.

Pergaulan muncul dikalangan mahasiswa menurut Sawiji (2022) ada beberapa ragam sircel pergaulan yang dilatar belakangi karena mahasiswa yang berasal dari luar daerah atau diluar pulau. Teman merupakan komponen terpenting dalam diri individu, karena teman merupakan tempat berceritan tentang pengalaman baru, minta pertolongan jika mengalami permasalahan kuliah, memberi pengaruh dalam hobi, serta menjadi tempat berkeluh kesah, teman selama di organisasi perkuliahan sangat berpengaruh dalam mindset pola pikir, selain itu ada juga yang menganggap circle pertemanan di dunia perkuliahan adalah tempat bersenang-senang yang artinya teman tidaklah terlalu penting karena pada dasarnya lingkungan pertemanan kampus hanya akan datang saat membutuhkan saja.

Keadaan pertemanan yang *toxic* sering membuat remaja berada dalam masalah dalam lingkungan pertemanan, *toxic friendship* menimbulkan dampak negatif bagi remaja yang menjurus pada mental dan fisik (Amsal, 2024). Lingkungan pertemanan yang toxic dapat membuat individu mengetahui,

menginterpretasikan dan mengevaluasi orang lain dengan cara berbeda atau lebih dikenal dengan persepsi sosial negatif. Persepsi sosial negatif dapat timbul dari remaja yang masuk atau mengalami pertemanan beracun.

Menurut Jan Yager (2006) terdapat beberapa ciri-ciri perilaku *toxic friendship*, diantaranya : (1) Pengkritik, artinya hubungan yang tidak dapat menghargai prestasi atau hasil karya dari orang lain, selalu merasa cemburu akan kesuksesan orang lain yang lebih baik darinya, selalu mencoba untuk merendahkan dan mengatakan hal-hal buruk tentang orang lain. (2) Tidak ada empati, artinya hubungan yang tidak adanya sifat untuk memahami dari sudut pandang seseorang untuk bisa merasakan, menyayangi, dan menunjukkan simpati kepada orang lain. (3) Keras kepala, artinya seseorang yang tidak mau mendengarkan kata orang lain, menganggap pendiriannya selalu benar, tidak mau mengakui bahwa dirinya salah, tidak mau mengalah, enggan untuk meminta bantuan orang lain. (4) Selalu bergantung artinya seseorang yang tidak dapat hidup tanpa orang lain, tidak dapat hidup mandiri, selalu membutuhkan kehadiran orang lain, selalu membutuhkan bantuan orang lain, serta takut akan kehilangan orang lain.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Riveni Wajdi (2021) mahasiswa Jurusan Studi Komunikasi Islam Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makasar Jenjang Sarjana (S1) dengan skripsinya yang berjudul “Perilaku Komunikasi *Toxic Friendship* Dengan Teman Sebaya (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fisipol Angkatan 2015-2016 Universitas Muhammadiyah Makasar). Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan kondisi yang dialami masing-masing mahasiswa dalam menanggapi stimulus yang diberikan *toxic friendship*. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah peneliti ingin mengetahui adakah pengaruh *toxic friendship* terhadap persepsi sosial dengan menggunakan layanan informasi sebagai intervensi sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Riveni Wajdi membahas tentang perilaku komunikasi yang berupa ditemukan ciri dari *toxic friendship* berupa pengkritik, keras kepala, tidak ada empati dan selalu bergantung.

Maria Rosmawati (2019) Mahasiswa Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Jenjang Sarjana (S1) Skripsinya Berjudul “Persepsi Sosial Masyarakat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Kota Pekanbaru”. Hasil penelitiannya persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di kota pekan baru berada dikategori cukup baik dengan angka presentase 37,6% secara umum masyarakat di kota Pekanbaru sudah dapat menunjukkan persepsi sosial yang cukup baik terhadap anak berkebutuhan khusus.²⁹

Penelitian selanjutnya dilakukan Monalisa, Daharis, Dan Syahniar pada peserta didik Universitas Negeri Padang membahas tentang “Kontribusi Kecerdasan Emosional Dan Persepsi Sosial Terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa Serta Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling” hasil penelitian menunjukan; rata-rata kecerdasan emosional mahasiswa pada kategori tinggi. Persepsi sosial mahasiswa berada pada kategori positif. Interaksi sosial mahasiswa berada pada kategori baik. Terdapat pengaruh signifikan kecerdasan emosional terhadap interaksi sosial. Terdapat pengaruh yang signifikan kontribusi persepsi sosial terhadap interaksi sosial. Ada secara bersama-sama kontribusi signifikan kecerdasan emosional dan persepsi sosial terhadap interaksi sosial. sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan persepsi merupakan variabel dependen.

Penelitian lainnya dilakukan Leni Miftahul Hasanah (2022) mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas dakwah dan Ilmu Komunukasi, Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung Jenjang Sarjana (S1) dengan Skripsi berjudul “Pengaruh *Toxic Friendship* Terhadap Persepsi Sosial Pada Masa Remaja Di Pondok Pesantren Miftahul Huda 06 Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat”. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Ha *toxic friendship* berpengaruh signifikan terhadap persepsi sosial pada masa remaja di Pondok Pesantren Miftahul Huda 06 Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat. Perbedaanannya peneliti meneliti persepsi sosial yang timbul dari adanya term *toxic friendship* pada kalangan mahasiswa yang berusia remaja, sedangkan penelitian yang dilakukan Leni Miftahul meneliti remaja

yang ada dipondok pesantren, Adapun persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang persepsi sosial dan *toxic friendship*.

Dari uraian diatas, terlihat bahwa *toxic friendship* dan persepsi sosial merupakan hal penting didalam kehidupan sosial bagi remaja dalam pertemanan yang baik dan pertemanan yang buruk, dan juga persepsi kurang baik pada remaja yang mengalami *toxic friendship* yang secara tidak langsung mengalami kehidupan sosial yang buruk dan memandang lingkungan sosial dengan buruk. Oleh karena itu mendorong peneliti untuk meneliti pengaruh *toxic friendship* terhadap persepsi sosial pada mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana pengaruh *toxic friendship* terhadap persepsi sosial pada mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan hendak dicapai dalam penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh *toxic friendship* terhadap persepsi sosial pada mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan secara praktis, sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya informasi ataupun wacana penelitian, menjadi seumbangan pemikiran bagi perkembangan keilmuan dalam bidang psikologi pada umumnya serta dalam bidang psikologi sosial pada khususnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang pengaruh *toxic friendship* terhadap persepsi sosial pada mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang pengaruh toxic friendship terhadap persepsi sosial pada mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi khususnya penelitian yang berkaitan dengan *toxic friendship*, persepsi sosial sebagai bahan rujukan serta acuan untuk penelitian selanjutnya.